

BAB 1

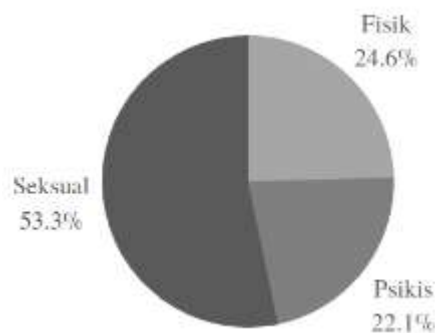
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

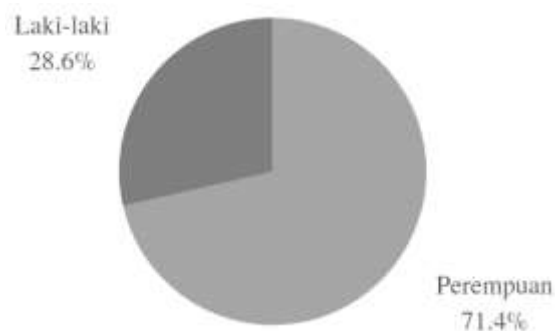
Kenaikan angka kelahiran di Indonesia dengan ketidaksiapan keluarga dalam pengasuhan anak menyebabkan kekerasan terhadap anak di Indonesia meningkat setiap tahunnya.

1. Data Makro

Berdasarkan data SIMFONI PPA, pada 1 Januari hingga 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia, diantaranya 852 kekerasan fisik, 768 psikis dan 1.848 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Hingga 31 Juli 2020 angkanya terus bertambah, ada 3.296 anak perempuan dan 1.319 anak laki-laki menjadi korban kekerasan.



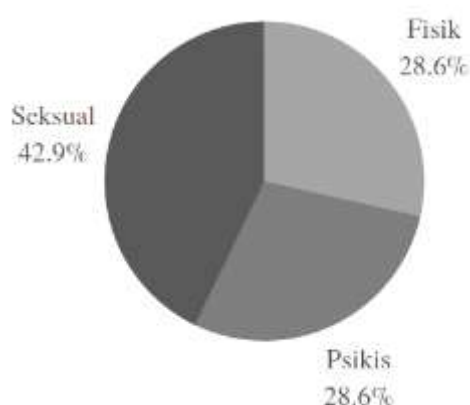
Gambar 1 Presentase bentuk kekerasan terhadap anak Indonesia
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2 Presentase anak korban kekerasan menurut jenis kelamin
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

2. Data Mikro

Dari sumber Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan masyarakat (DP3APM), sejak Januari hingga Juli 2020 terdapat 70 kasus kekerasan anak di Kota Bandung, termasuk kekerasan psikis akibat dampak ekonomi. Dari 70 kasus, 30 merupakan kasus kekerasan seksual, 20 kasus kekerasan fisik dan 20 kasus kekerasan psikis dengan 30 kasus diantaranya merupakan korban kekerasan dari lingkungan sekitar. Menurut TP2TP2A (Tim Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak), sepanjang tahun 2019 terjadi 202 kasus kekerasan pada anak.



Gambar 3. Presentase bentuk kekerasan pada anak di Kota Bandung

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Menurut Pasal 59, anak korban perlakuan salah dan penelantaran termasuk ke dalam anak yang membutuhkan perlindungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan yang bertujuan untuk menjaga dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan martabat manusia dan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Kekerasan dalam keluarga ini menghasilkan generasi muda yang agresif dikarenakan trauma masa lalunya. Penanganan terhadap trauma ini sudah banyak dilakukan namun dengan bentuk konsultasi psikologis secara langsung. Kurangnya fasilitas untuk trauma healing menjadikan penanganan terhadap anak kurang maksimal karena penanganan ini tidak hanya didukung oleh aspek psikologi tetapi juga harus didukung oleh lingkungan yang kondusif yang mendukung kenyamanan, keamanan serta tumbuh kembang anak. Pusat rehabilitasi anak dapat

menjadi satu alternatif untuk memberikan pemulihan kepada anak dengan trauma, hal paling utama adalah membuat lingkungan yang nyaman bagi anak dengan konsep trauma healing.

1.2. Rumusan Masalah

1. Pusat rehabilitasi anak yang sudah ada belum mendukung *trauma healing* dari segi arsitektur dan bangunan.
2. Kurangnya sarana dan prasarana aktivitaas yang membantu *trauma healing* dan mendukung tumbuh kembang anak.
3. Bagaimana menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan untuk pemulihan trauma anak.

1.3. Tujuan Perancangan

1. Merancang pusat rehabilitasi anak yang mendukung trauma healing dari segi arsitektur dan bangunan.
2. Memberikan sarana dan prasarana yang membantu *trauma healing* dan tumbuh kembang anak dalam perancangan.
3. Menciptakan pusat rehabilitasi yang aman dan menyenangkan dengan konsep *healing environtment*.

1.4. Pendekatan Perancangan

1. Aspek Lingkungan

Melakukan studi lapangan terhadap lokasi proyek mencakup kondisi fisik sekitar lahan, suasana, sosial dan masyarakat sekitar.

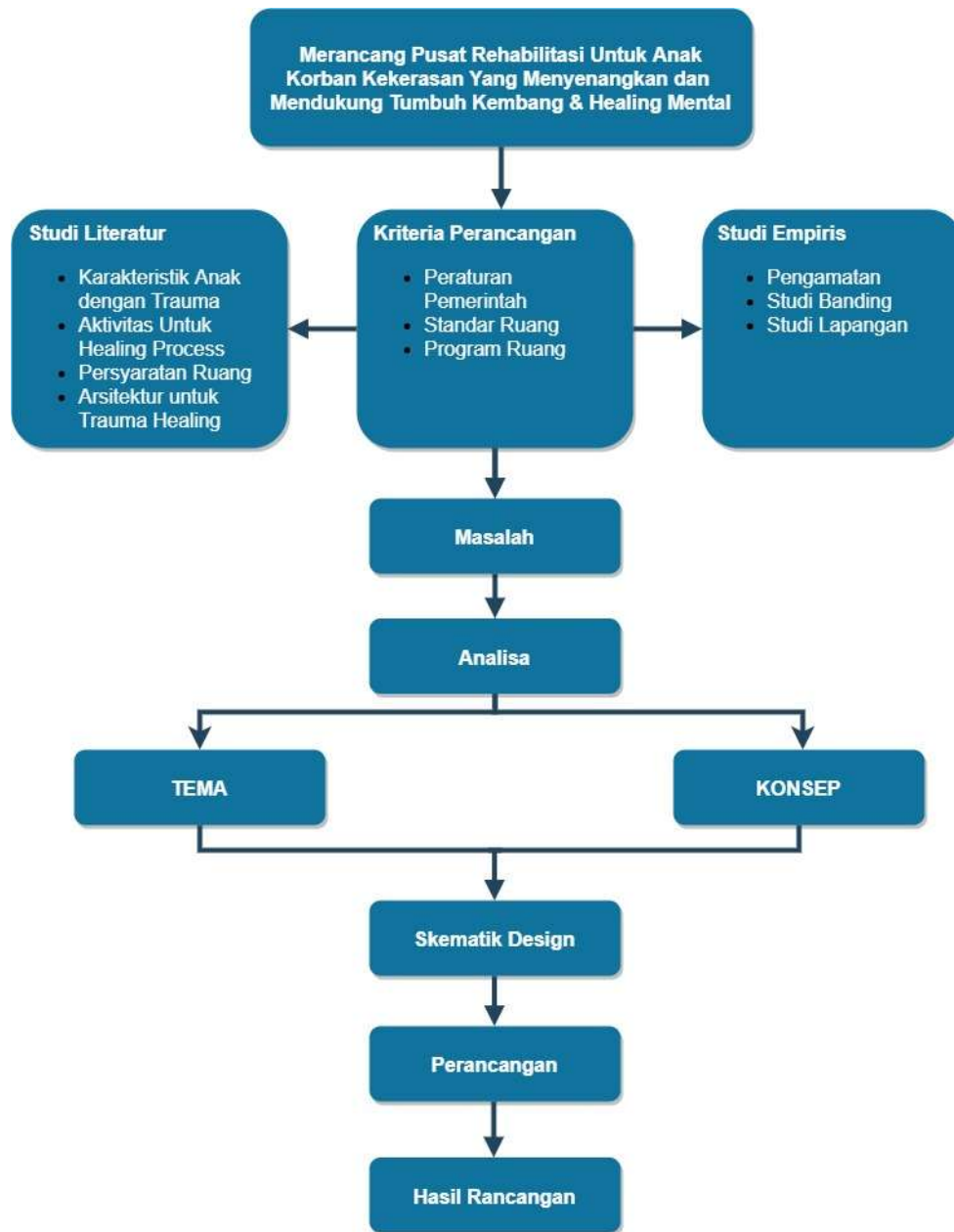
2. Aspek Fungsi

Melakukan studi literatur mengenai persyaratan dan standar ruang serta fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung healing process pada anak.

3. Aspek Psikologis

Melakukan studi mengenai penerapan konsep material, kegiatan, sirkulasi, pencahayaan dan penghawaan dalam membantu proses mental healing.

Kerangka Berfikir



Gambar 4. Kerangka Berfikir
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

1.5. Sistematika Pembahasan

Sistematikan pembahasan laporan ini terdiri dari 6 bab, di antaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang, masalah perancangan, tujuan perancangan pendekatan perancangan, kerangka berpikir dalam perancangan pusat rehabilitasi dan sistematika pembahasan laporan tugas akhir.

BAB II DESKRIPSI PROYEK

Bab II memaparkan deskripsi umum proyek, pemaparan judul proyek, pembahasan literatur terkait dengan proyek, program kegiatan, kebutuhan ruang dan studi banding dengan proyek sejenis.

BAB III ELABORASI TEMA

Bab III memaparkan tentang pengertian tema, latar belakang pemilihan tema, interpretasi tema dan studi banding dengan tema sejenis untuk melihat bagaimana mengaplikasikan tema terpilih ke dalam bangunan.

BAB IV ANALISIS

Bab IV memaparkan analisis site, analisis lingkungan sekitar serta pemrograman arsitektur.

BAB V KONSEP RANCANGAN

Bab V memaparkan konsep perencanaan dan perancangan yang akan diterapkan pada objek rancangan.

BAB VI HASIL RANCANGAN

Bab VI memaparkan hasil perancangan berupa produk-produk desain arsitektural yang telah dirancang.